

LAPORAN HASIL PENELITIAN LATIHAN

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
BERBAHASA INDONESIA DI SD NEGERI SERANG PENGASIH
KULONPROGO YOGYAKARTA**



**Disusun Oleh:
Septia Sugiarsih, M.Pd.**

**PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

**Penelitian ini didanai oleh anggaran DIPA Fakultas Ilmu Pendidikan
Tahun Anggaran 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian :Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo Yogyakarta
2. Peneliti :
 - a. Nama : Septia Sugiarsih, M.Pd.
 - b. NIP : 19790926 200501 2 002
 - c. Pangkat/Golongan : Penata Muda, III/a
 - d. Jabatan : Asisten Ahli
 - e. Instansi : PPSD/FIP/UNY
 - f. Bidang Keahlian : Bahasa Indonesia
 - g. Alamat Kantor/Telp : Kampus UPP1 Jl. Kenari No. 6 Yogyakarta
 - h. Alamat Rumah : Perum. Jati Sawit Permai Blok Y20 Gamping Sleman Yogyakarta
3. Biaya yang Diperlukan : Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah)

Ketua Jurusan PPSD

Yogyakarta, 25 Oktober 2010
Peneliti,

A.M. Yusuf, M.Pd.
NIP 19511217 198103 1 001

Septia Sugiarsih, M.Pd.
NIP 19790926 200501 2 002

Mengetahui,
Dekan FIP UNY

Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum.
NIP 19550205 198103 1 004

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA
INDONESIA DI SD NEGERI SERANG PENGASIH KULONPROGO
YOGYAKARTA**

Septia Sugiarsih

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo ditinjau dari komponen-komponen utama pembelajaran yang meliputi kondisi siswa, kondisi guru, tujuan, materi, strategi, metode, media, dan evaluasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah tiga orang guru yang mengajar di kelas tinggi dan mengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dengan berpartisipasi, wawancara secara mendalam, dan analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tahapan pengodean terbuka, pengodean berporos, pengodean selektif, dengan kategorisasi berdasarkan kondisi dan pola analisis etnografik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo ditinjau dari penggunaan komponen pembelajaran belum komunikatif, karena pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan struktural. Kedua, hambatan-hambatan yang menjadi kendala pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia muncul karena tiga faktor: (1) kondisi guru yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendekatan komunikatif, (2) kondisi siswa yang kurang berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah melakukan pendekatan pribadi, memberikan masukan tentang untung ruginya bila siswa tersebut seperti itu terus, dan (3) sekolah tidak menyediakan media pembelajaran, dan upaya guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah guru mengusulkan kepada pihak sekolah untuk menyediakan media pembelajaran dengan jumlah yang cukup.

Kata kunci: pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia, SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini haruslah disadari benar, terutama oleh guru yang mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia pada khususnya dan guru bidang studi lain pada umumnya. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, guru bahasa harus memahami bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa adalah agar siswa dapat mempergunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi, dan agar siswa terampil berbahasa, yakni terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Hal ini sesuai dengan pendekatan komunikatif, bahwa hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Kurikulum Berbasis Kompetensi (2001) juga menekankan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi sehingga pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi. Dengan kata lain, agar siswa mempunyai kompetensi bahasa atau *language competence* yang baik sehingga diharapkan dia dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa diharapkan dapat menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memuat empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pelaksanaan pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut seharusnya mendapatkan

porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Aspek-aspek itu disusun secara integratif ke dalam satu unit yang berurutan dari aspek yang pertama sampai dengan yang keempat. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia keempat aspek tersebut perlu diintegrasikan, dengan harapan siswa mampu menguasai materi secara menyeluruh.

Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia harus membawa siswa ke pengalaman untuk melakukan kegiatan berbahasa yang sesungguhnya. Untuk mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia, penyajian uraian atau penjelasan saja belum cukup. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran guru dalam pembelajaran keterampilan berbahasa sangatlah diperlukan. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, siswa perlu dihadapkan pada berbagai jenis teks lisan dan tertulis. Selanjutnya, agar dapat mempertajam keterampilan menggunakan bahasa, siswa perlu diberi peluang untuk menyusun dan merangkaikan kalimat dalam berbagai keperluan komunikasi, baik lisan maupun tertulis.

Syarat minimal yang harus dipenuhi oleh guru bahasa adalah penguasaan materi tentang keterampilan berbahasa dan dapat mengajarkannya kepada siswa. Guru bahasa hendaknya jangan sampai tenggelam dalam penyakit lama yaitu mengajar secara rutin dan hanya monoton. Disamping kuat dalam penguasaan materi pelajaran, guru harus kaya pengalaman tentang beraneka ragam metode pembelajaran atau teknik pembelajaran. Guru bahasa yang mengetahui aneka ragam teknik pembelajaran keterampilan berbahasa dan dapat mempraktikkannya sangat membantu dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

Semua guru yang mengajar pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebaiknya berusaha melaksanakan pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Siswa belajar bahasa secara komunikatif dan tidak hanya dijejali dengan teori-teori kebahasaan yang cenderung membosankan. Siswa belajar berkomunikasi di kelas bersama teman-temannya tentang suatu tema tertentu dalam suasana santai dan wajar seperti berkomunikasi sehari-hari secara aktif. Kegiatan belajar mengajar yang diciptakan hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu kegiatan yang memberikan peluang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, misalnya berupa percakapan dan diskusi, dialog dan bermain peran, simulasi serta improvisasi.

Dewasa ini pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah jika dilihat dari tujuan yang akan dicapai, yakni ingin membuat siswa terampil berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan belum seperti yang diharapkan. Dalam latihan-latihan menyelesaikan kalimat, melengkapi kalimat, dan menyempurnakan kalimat masih terkesan lamban. Pilihan kata cenderung bernilai rendah dan kurang komunikatif, sehingga kurang bisa dianalisis. Selain itu sering timbul keluhan terhadap keterampilan berbahasa siswa baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka menangkap pesan baik lisan maupun tulisan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini perlu diadakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia untuk siswa sekolah dasar dilihat dari komponen-komponen utama pembelajaran yang meliputi kondisi siswa, kondisi guru, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Perlu juga diketahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam

pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Alasan tersebut mendasari dilakukannya penelitian ini.

Adapun alasan dipilihnya kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo sebagai tempat penelitian karena dari hasil prastudi peneliti, sekolah ini belum menerapkan pendekatan komunikatif secara utuh dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Alasan lain, karena di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian tentang bahasa khususnya penerapan pendekatan komunikatif dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo ditinjau dari komponen-komponen utama pembelajaran yang meliputi kondisi siswa, kondisi guru, tujuan, materi, strategi, metode, media, dan evaluasi?
2. Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo ditinjau dari komponen-komponen utama

pembelajaran yang meliputi kondisi siswa, kondisi guru, tujuan, materi, strategi, metode, media, dan evaluasi.

2. Mendeskripsikan hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan, khususnya dalam rangka usaha meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dilaksanakan di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo serta dapat dijadikan acuan penelitian lain yang relevan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi guru, dan sekolah.

- a. Bagi Jurusan: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi
- b. Bagi guru khususnya guru kelas yang mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia, dengan penelitian ini diharapkan dapat menentukan langkah-langkah yang cocok bagi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.
- c. Bagi sekolah (kepala sekolah), penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bisa memberikan informasi mengenai kekurangan-kekurangan yang ada di sekolah, khususnya mengenai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:14), pembelajaran diartikan diartikan sebagai proses belajar yang mempunyai aspek penting yaitu bagaimana siswa dapat aktif mempelajari materi pelajaran yang disajikan, sehingga dapat dikuasai dengan baik. Guru harus memahami dan mengetahui prinsip dan karakteristik siswa dalam belajarnya agar tujuannya dapat tercapai secara optimal.

Menurut Affandi (1991:30) pembelajaran secara formal (di sekolah) adalah proses terjadinya interaksi atau hubungan timbal balik antara sesama siswa dalam situasi dan kondisi yang mendorong siswa untuk aktif belajar. Dengan demikian, hasil proses interaksi tersebut berupa perubahan fisik, sikap, dan bentuk lain yang mengarah pada peningkatan yang sifatnya relatif menetap.

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran dapat diartikan sebagai interaksi antara sesama siswa dalam situasi dan kondisi yang mendorong siswa untuk aktif mempelajari materi yang diajarkan guru.

B. Komponen-komponen Utama dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Seperti ditegaskan oleh Tarigan dan Tarigan (1990:12) komponen-komponennya adalah: siswa, guru, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

a. **Siswa**

Menurut Masnur, Hasanah, dan Siliwangi (1987:107) siswa merupakan faktor penting dalam interaksi belajar mengajar karena tujuan dari interaksi edukatif adalah membantu siswa dalam mengarahkan perubahan tingkah laku secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan.

Siswa merupakan komponen utama dalam setiap proses belajar mengajar karena siswa adalah subjek bukan objek pembelajaran (Tarigan, 1990:19). Siswa pada hakikatnya adalah peserta aktif dalam belajar mengajar, bukan peserta pasif yang menunggu untuk disuapi. Dalam diri siswa terdapat daya kreatif yang dapat dikembangkan lewat kegiatan berinteraksi, baik dengan guru, bahan pelajaran maupun teman sekolah. Hal-hal mengenai siswa yang perlu mendapatkan perhatian pengajar dalam proses belajar mengajar, antara lain bakat, minat, kesiapan, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.

Been dan Candlin (Alwasilah, 1996:74) mengemukakan peran siswa dalam pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif sebagai berikut.

The role of learner as negotiator—between the self, the learning process, and the object of learning—emerges from and interacts with the role of joint negotiator within the group and within the classroom procedures and activities which the group undertakes. The implication for the learner is that he should contribute as much he gains, and there by learn in an independent way.

Maksud pernyataan di atas bahwa semua yang terlibat di dalam proses belajar harus mengakui bahwa pembelajar sudah memiliki preferensi

bagaimana seharusnya pengajaran itu. Di dalam pembelajaran bahasa komunikatif, pembelajar perlu mengetahui bahwa kegagalan di dalam komunikasi merupakan tanggung jawab bersama dan tidak hanya kesalahan pendengar atau pembicara, demikian pula keberhasilan dalam berkomunikasi merupakan keberhasilan yang diraih bersama.

Secara tegas dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif menuntut peran aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa perlu mengetahui bahwa kegagalan di dalam komunikasi merupakan tanggung jawab bersama.

b. Guru

Guru merupakan salah satu syarat adanya proses belajar mengajar di sekolah formal maupun nonformal. Tanpa guru, proses belajar di sekolah tersebut akan terhambat. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1990:30), bahwa guru sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru antara lain sebagai: informator, organisator, konduktor, katalisator, pengarah, inisiator, moderator, transmitor, fasilitator, dan evaluator.

Guru sebagai pelaksana pendidikan mempunyai dua peran yang sangat penting, yaitu pertama sebagai pengajar yang berperan menekankan kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan konsep dan keterampilan proses pada siswa dengan berbagai metode mengajar sesuai dengan bahan kajian yang diajar. Kedua, sebagai pendidik yang berperan membimbing peserta didik pada proses pembentukan nilai-nilai (norma) yang dijunjung tinggi oleh masyarakat untuk diteruskan pada generasi di masa yang akan datang.

c. Tujuan

Tujuan menyatakan apa yang harus dikuasai, diketahui atau dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mereka selesai melakukan kegiatan belajar mengajar (Tarigan, 1990:31). Tujuan dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan pembelajaran merupakan hal terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, tanpa tujuan pembelajaran yang jelas maka kegiatan pembelajaran tidak terarah dan sistematis.

d. Materi

Sudjana (1995:10) mengatakan bahwa materi pembelajaran adalah uraian atau pokok bahasan, yakni penjelasan lebih lanjut makna dari setiap konsep yang ada di dalam pokok bahasan.

Materi pelajaran yang diberikan pada siswa harus dipilih dan ditetapkan dengan memperhatikan masalah-masalah serta pertimbangan-pertimbangan tertentu. Suryobroto (1986:13) mengatakan bahwa materi pelajaran itu dipilih dan ditetapkan dengan pertimbangan dan memperhatikan masalah-masalah antara lain:

- (1) tujuan yang akan dicapai agar relevan;
- (2) tingkat berpikir murid, mudah dipahami;
- (3) ruang lingkup serta urut-urutannya perlu disusun agar sistematis dan jelas.
- (4) waktu dan perlengkapan juga perlu untuk diperhatikan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada beberapa kriteria dalam memilih dan mengembangkan materi pelajaran:

- (1) sesuai dengan kemampuan murid, yang juga berarti sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai,
- (2) bermakna, yang artinya sesuai dengan pengalaman murid dan bermanfaat baginya,
- (3) menarik, sehingga murid tertarik mempelajarinya
- (4) disusun dari yang sederhana atau konkrit ke yang kompleks atau abstrak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pemilihan materi pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan guru, kebutuhan dan kemampuan siswa, ketersediaan media, kondisi dan situasi sekolah.

e. **Metode**

Hastuti (1992:23) memberikan pengertian bahwa metode adalah cara penyajian materi pelajaran secara sistematis pada siswa, sesuai dengan selernya dan sifat materi pelajaran yang disampaikan. Lebih lanjut Parera (1997:43-46) mengungkapkan bahwa metode merupakan suatu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan.

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa metode merupakan cara atau prosedur yang didasarkan pada pendekatan tertentu yang digunakan oleh guru pada saat berlangsungnya pembelajarannya. Oleh karena itu, sebaiknya guru lebih memperhatikan kemampuan dan kemauan siswa, guru tidak hanya

terpaku pada bahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, tetapi juga siap untuk menyesuaikan diri dengan minat, kebutuhan siswa, dan keadaan kelas.

f. Media

Soeparno (1980:1) mengatakan media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber kepada penenrimanya (*receiver*). Media juga digunakan dengan tujuan utama agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi.

Seperti halnya materi dalam penggunaan dan pemilihan media guru juga harus memperhatikan hal-hal tertentu antara lain (1) karakteristik media tersebut, (2) tujuan yang hendak dicapai, (3) metode yang digunakan, (4) materi yang disampaikan, (5) kondisi atau keadaan siswa baik dari jumlah, usia, maupun tingkat pendidikannya, dan tergantung pada tingkat kreatifitas kita.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima atau dari seorang guru kepada siswa sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta tujuan pendidikan dapat tercapai.

g. Evaluasi

Evaluasi dapat membantu untuk mengetahui sejauh mana kualitas program maupun keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan. Evaluasi dapat memberikan umpan balik bagi guru dalam rangka perbaikan setiap komponen proses belajar mengajar. Melalui hasil evaluasi guru dapat mengukur keberhasilan penyusunan dan pelaksanaan program pembelajaran. Evaluasi terhadap prestasi belajar siswa merupakan dasar perbaikan terhadap penyusunan tujuan instruksional, bahan, metode, dan pilihan media (Tarigan, 1990:31).

Keberhasilan peserta didik dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh lulusnya siswa dari suatu keseluruhan tes yang diberikan (kognitif), tetapi juga terbentuknya sikap, kepribadian, dan keterampilan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan.

C. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia secara Terpadu

Darmiyati Zuchdi (1996:2) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa tidak dapat berdiri sendiri. Misalnya pada waktu menyimak dan membaca, kita berhadapan dengan kosakata, struktur kata, struktur frase, struktur kalimat, serta struktur wacana. Khusus dalam menyimak kita harus memperhatikan juga tekanan dan intonasi. Seringkali setelah membaca kita membuat ringkasan, menceritakan isinya kepada orang lain, menanggapi isinya secara lisan, atau menyampaikan kritik secara tertulis.

Demikian pula ketika berbicara dan menulis, kita pasti melakukan pemilihan kata, frase, dan kalimat. Dalam berbicara kita juga menggunakan lafal, tekanan,

dan intonasi dengan tepat, sedangkan dalam menulis kita dituntut untuk menggunakan tata tulis dan ejaan secara benar. Yang kita simak, baca, ceritakan, diskusikan, atau tulis dapat berupa karya fiksi dan nonfiksi.

Selaras dengan tujuan di atas, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di jenjang sekolah dasar dirumuskan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semua aspek pembelajaran bahasa seharusnya mendapat porsi seimbang dan dilaksanakan secara terpadu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif di SD Negeri Serang Pengasih ditinjau dari komponen-komponen utama pembelajaran yang meliputi kondisi siswa, kondisi guru, tujuan, materi, strategi, metode, media, dan evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI yang mengajar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo. Adapun objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

C. Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo yang beralamat di Desa Serang Kecamatan Pengasih Kulonprogo. SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo dijadikan sebagai setting penelitian ini karena didasarkan

beberapa alasan, yaitu: *pertama*, penelitian tentang penerapan pendekatan komunikatif dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah ini belum ada yang melakukan sehingga hasil penelitian ini terhindar dari upaya duplikasi dari hasil penelitian sebelumnya. *Kedua*, berdasarkan prastudi peneliti, sekolah ini belum menerapkan pendekatan komunikatif secara utuh dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dengan berpartisipasi, wawancara secara mendalam, dan analisis dokumen.

Pengamatan dengan berpartisipasi dilakukan di dalam kelas saat proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berlangsung. Pengamatan difokuskan pada proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Peneliti mencatat semua kegiatan guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Wawancara secara mendalam yaitu melalui tatap muka dan pertemuan langsung yang dilakukan secara berulang-ulang dengan informan untuk mengungkap informasi dari kata-kata informan sendiri. Wawancara dilakukan dengan bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar hal-hal yang ditanyakan.

Analisis dokumen direncanakan untuk mengungkap data pribadi guru dan siswa yang bersangkutan, mempelajari program pembelajaran yang dibuat oleh guru, data mengenai identitas sekolah, dan buku catatan siswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah manusia (*human instrument*), yang dalam hal ini adalah peneliti sendiri. Penelitian kualitatif menggunakan dirinya sendiri dan diri peneliti lain sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Untuk memberikan arah penelitian agar sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, dalam penelitian ini disiapkan beberapa pertanyaan fokus sebagai berikut ini.

- a. Apa tujuan guru dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia pada siswa SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?
- b. Pendekatan apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?
- c. Bagaimana penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?
- d. Media apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?
- e. Materi apa saja yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?
- f. Bagaimana pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?

- g. Bagaimana peran guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?
- h. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Serang Pengasih Kulonprogo?

F. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis melalui tahapan-tahapan berikut ini.

a. Pengodean

Pengodean ini meliputi penemuan dan penamaan kategori yang dapat memberikan informasi yang banyak kepada peneliti. Pengodean yang akan digunakan dalam menganalisis data penelitian adalah:

- a) Pengodean terbuka, yaitu pengodean yang dilakukan selama berlangsungnya penelitian atau selama pengumpulan data. Data berupa catatan lapangan, hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dibahas serta diteliti kata demi kata dan baris demi baris sehingga menghasilkan konsep yang sesuai dengan data.
- b) Pengodean berporos, merupakan aspek yang sangat penting dalam pengodean terbuka. Pengodean berporos berwujud analisis yang mendalam sekitar satu kategori yang termasuk paradigma kondisi konsekuensi. Hal ini menghasilkan pengetahuan kumulatif mengenai hubungan antara satu kategori dengan kategori-kategori atau sub kategori lain. Pengodean ini dilakukan dengan memperdalam analisis pada kategori-kategori yang benar-benar berhubungan

dengan permasalahan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan kategori inti.

- c) Pengodean selektif, merupakan pengodean secara sistematis dan diselaraskan dengan kategori inti. Peneliti menyeleksi data pada kode-kode yang memiliki hubungan bermakna dengan kategori inti sehingga ditemukan tema-tema yang dilaporkan sebagai hasil penelitian.

b) Pola Analisis

Setelah selesai pengodean, dilakukan pola analisis. Pola analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografik, yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan tindakan-tindakan atau kata-kata hasil wawancara dengan guru.

G. Kredibilitas Penelitian

Untuk mencapai kredibilitas penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara sebagai berikut.

- a. Mengefektifkan waktu penelitian, yaitu dengan melakukan kegiatan pengumpulan data secara terus-menerus melalui wawancara secara mendalam dengan informan untuk menambah kelancaran penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan elemen-elemen yang paling relevan dengan masalah penelitian secara mendetail.
- b. Triangulasi data, yaitu dengan jalan melakukan *cross checking*, yaitu mengintegrasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber data dan metode pengumpulan data dengan jalan mengintegrasikan data pengamatan dengan data wawancara, mengintegrasikan data pengamatan dengan data dokumen, dan

mengintegrasikan data wawancara dengan data dokumen. Dengan jalan ini, diharapkan data yang diperoleh semakin dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil mengenai permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah.

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Kondisi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang guru kelas tinggi, yaitu guru kelas IV, V, dan VI. Masing-masing subjek dijelaskan sebagai berikut di bawah ini.

a. Subjek Satu

Subjek satu yaitu guru kelas IV yang berinisial W, A.Md dengan pangkat pengatur golongan IIc.

b. Subjek Dua

Subjek dua yaitu guru kelas V yang berinisial W, A.Ma. dengan pangkat pembina IVa.

c. Subjek Tiga

Subjek tiga yaitu guru kelas VI yang berinisial N, S.Pd. dengan pangkat penata, IIIc.

2. Jumlah Jam Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Mata Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo untuk kelas IV setiap minggu ada enam jam, kelas V ada enam jam, dan kelas VI ada enam jam.

3. Kondisi Siswa SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo

Perincian jumlah siswa SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.
Jumlah Siswa SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo

Kelas	Tahun 2009/2010		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
IV	5	15	20
V	13	8	21
VI	17	11	28

Siswa SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo adalah siswa yang latar belakang orang tuanya dari kalangan bawah. Pekerjaan orang tua mayoritas buruh. Oleh karena itu, pada umumnya siswa-siswi SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo cenderung agresif, berani, kadang-kadang usil, dan tidak mau dikekang. Namun sifat tersebut masih dalam taraf wajar sebagai anak yang masih butuh perhatian orang tua dan guru.

4. Kondisi Lingkungan Tempat Kegiatan Pembelajaran

SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo merupakan tempat strategis untuk bersekolah. Lokasi sekolah dekat dengan jalan raya. Bangunan sekolah yang tampak sederhana memberikan nuansa antik lingkungan sekitarnya. Penataan taman yang sederhana dan kebersihan sekolah yang terjaga menambah suasana tenang sekitarnya serta cukup mendukung proses belajar mengajar.

Ada dua hal penting yang sangat mendukung pembelajaran, yaitu.

a. Situasi Kelas

Jumlah kelas yang ada di SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo ada enam ruang kelas, yaitu ruang kelas I, ruang kelas II, ruang kelas III, ruang kelas IV, ruang kelas V, dan ruang kelas VI.

Setiap kelas pada umumnya dilengkapi peralatan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, seperti meja, kursi, papan tulis, gambar-gambar yang mendukung, penghapus, kapur, penggaris, dan jam dinding. Penataan ruang rapi dan keadaan ruang bersih.

Pola pembelajaran di SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo adalah pola klasikal. Setiap kelas dipegang oleh satu orang guru. Setiap kelas dibimbing dan dipantau kemajuan serta perkembangan siswanya oleh wali kelas yang ditunjuk. Wali kelas yang bertanggung jawab akan selalu aktif membimbing dan menganalisis perkembangan fisik dan mental siswa.

b. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurang tersedia di SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2
Sarana di SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo

No	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Gedung	3	-
2	Lokal Kelas	6	-
3	Ruang Kepala Sekolah/Guru/tamu	1	Tidak memenuhi standar
4	Musholla	1	-
5	Ruang Perpustakaan	1 (8 m ²)	Tidak memenuhi standar
6	Ruang UKS	1	Tidak memenuhi standar
7	Ruang Kopsis	-	-
8	Ruang Lab IPA	-	-
9	Ruang Kantin	-	-
10	Ruang Dapur/penjaga	1	-
11	Ruang Pertemuan/aula	-	-
12	Gudang	1	Tidak memenuhi standar
13	Ruang Bimbingan Konselling	-	-
14	Ruang media	1 (6 m ²)	Tidak memenuhi standar
15	Kamar mandi	4	-

5. Hubungan Siswa dengan Guru

Guru-guru di sekolah ini menjalin keakraban dengan siswanya tanpa melupakan wibawa yang harus dijaganya. Kedekatan guru dengan siswa tersebut tampak dengan adanya sikap demokratis guru terhadap siswanya dan sering terlihat guru sedang bercengkerama dengan siswanya. Hal ini dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena siswa merasa diperhatikan dan menjadi fokus pembelajaran. Kedekatan hubungan ini juga dapat menjaga perilaku siswa agar tetap padajalurnya. Guru menjadi tahu permasalahan siswa dan siswa dengan terbuka akan meminta bimbingan guru.

Lokasi sekolah yang dekat dengan jalan raya dan terletak di pinggir, serta kondisi siswa yang cenderung berani dan agresif membutuhkan penanganan yang serius dan tegas dari pihak sekolah. Selama ini keadaan tersebut masih dapat

dikendalikan. Siswa tetap aktif dalam pembelajaran. Kadang-kadang ada beberapa siswa yang *nongkrong* di depan sekolah pada jam pelajaran, namun hal tersebut masih dapat dikendalikan. Guru atau kepala sekolah menegurnya.

Sekolah menerapkan disiplin yang bertanggung jawab. Siswa diberi kepercayaan penuh untuk bertanggungjawab pada diri dan lingkungannya dengan pantauan guru. Siswa boleh meminta izin keluar kelas atau sekolah apabila ada keperluan penting. Selain itu, apabila siswa menghadapi masalah-masalah pribadi yang mengganggu dirinya belajar, mereka dapat berkonsultasi dengan wali kelas masing-masing.

6. **Kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler**

SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo menyelenggarakan berbagai kegiatan penunjang pembelajaran di sekolah yang terdiri atas aktivitas-aktivitas siswa dalam wadah ekstrakurikuler. Pihak sekolah menyadari sifat berani dan agresif siswanya sehingga berusaha menciptakan wadah-wadah kegiatan agar dapat menampung segala minat dan motivasi siswa.

Setiap siswa mempunyai minat, hobi, dan keinginan yang berbeda-beda, sekolah tempat siswa belajar berbagai hal harus mampu menampung aspirasi siswa agar segala kegiatan yang dilakukannya menjadi positif. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo beragam antara lain; pramuka, TPA, seni tari, dan bulutangkis,

B. Hasil Analisis Data

1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Ditinjau dari Komponen-komponen Pembelajaran

Guru-guru kelas tinggi lebih menitikberatkan pengetahuan bahasa dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Siswa tidak ditekankan pada kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia,. Akan tetapi, siswa ditekankan untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.

Selanjutnya, disajikan hasil deskripsi data penelitian mengenai penggunaan komponen-komponen pembelajaran yaitu siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi atau bahan pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo.

a. Guru dan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Setiap pertemuan siswa hanya mengikuti kehendak guru, apabila ada siswa yang menyimpang, maka guru akan menegurnya. Guru masih mempunyai otoritas yang harus diakui oleh siswa di kelas sebagai pengendali kelas dan siswa hanya sesekali saja menanggapi pertanyaan atau pernyataan guru. Kebebasan siswa untuk berkreasi dan berekspresi bahasa kurang terlihat dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

Guru sering mendominasi kegiatan pembelajaran yaitu dengan cara menerangkan materi pelajaran, mendiktekan materi pelajaran bahasa kepada siswa. Guru menuntun siswa mengerjakan latihan-latihan, tugas-tugas, dan memberi jawaban kepada siswa yang bertanya. Guru mengatur jalannya kegiatan

pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan belajar siswa akhirnya hanya mendengarkan, mencatat penjelasan tentang materi yang disampaikan guru, dan mengerjakan latihan-latihan soal yang diperintahkan oleh guru.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan guru melaksanakan pembelajaran agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tertulis. Tujuan instruksional umum dan khusus pada setiap pertemuan tidak disampaikan kepada siswa. Untuk mencapai tujuan instruksional tersebut, guru berusaha agar siswa dapat menerima materi yang diberikan dan siswa dapat mengikuti pelajaran.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia diambil dari buku paket dan beberapa buku pendukung. Siswa menggunakan buku yang dipinjam oleh sekolah. Selain itu, sumber bahan atau materi yang berasal dari sumber yang lain sangat jarang.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Metode ceramah digunakan ketika guru berceramah menyampaikan materi pelajaran. Metode tanya jawab digunakan guru ketika guru menerangkan materi. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi yang disampaikan. Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa saat menerangkan materi, misalnya kepada siswa yang sedang melamun atau bercerita sendiri, kemudian guru memberikan

pertanyaan kepada siswa tersebut, sehingga siswa yang semula ramai kemudian menjadi memperhatikan guru untuk mengikuti pelajaran.

Metode penugasan diberikan guru setelah guru menerangkan materi, kemudian guru menyuruh siswa mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku. Guru kadang-kadang membuat pertanyaan-pertanyaan sendiri. Setelah selesai mengerjakan latihan-latihan, guru dan siswa bersama-sama membahas latihan-latihan.

Guru menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode penugasan, sehingga siswa dengan tenang mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa mendengarkan ketika guru berceramah tetapi ada juga sedikit siswa yang ramai, siswa menjawab ketika ditanya guru, dan siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Alasan guru menggunakan metode-metode tersebut adalah guru merasa metode tersebut sesuai dan cocok sehingga guru tidak pernah mencoba metode-metode yang lain. Guru merasa bahwa dengan metode yang digunakan itu, siswa sudah bisa memahami materi yang disampaikan guru.

e. **Strategi Pembelajaran**

Pada setiap awal pertemuan, kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah memberikan appersepsi, yaitu dengan menanyakan pelajaran atau mengungkap kembali materi-materi yang sudah diberikan dengan tujuan agar siswa ingat kembali materi yang telah diterima. Selanjutnya guru menerangkan materi yang akan dibahas saat itu, guru memberikan tugas dan latihan-latihan yang berkaitan dengan materi yang diterangkannya, dan yang terakhir guru mengadakan evaluasi

dari tugas-tugas yang diberikan. Tugas yang diberikan dikerjakan di sekolah, dan kadang-kadang dikerjakan di rumah.

Beberapa strategi pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang digunakan guru antara lain.

1) Menyimak

Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran menyimak adalah guru menunjuk salah satu siswa membacakan nyaring sebuah wacana yang tersedia di buku paket. Setelah satu paragraf selesai, guru menunjuk siswa lain untuk melanjutkan membaca wacana tersebut. Pada saat siswa membaca, siswa yang lain mendengarkan.

Setelah pembacaan wacana dua atau tiga kali, guru menyuruh anak-anak menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan wacana. Guru menunjuk siswa untuk membacakan jawabannya, namun terkadang guru menyuruh siswa menuliskan jawabannya di papan tulis. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menyimak siswa, guru melihat dari hasil jawaban. Jika jawaban siswa tidak sesuai dengan isi wacana yang didengarkan dan dibaca, berarti kemampuan menyimak siswa kurang baik.

Pembelajaran menyimak yang dilaksanakan di sekolah ini meliputi: menyimak penjelasan, menyimak apa yang dibacakan orang, dan menyimak pendapat orang lain.

2) Berbicara

Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara adalah siswa membaca naskah drama di depan. Setelah naskah drama selesai dibacakan di depan, guru menyuruh siswa lain memberi saran, tanggapan terhadap

kemampuan siswa lain. Kegiatan berbicara dapat dievaluasi dari penggunaan bahasa dalam memberikan tanggapan, intonasi berbicara siswa, dan etika dalam memberikan tanggapan. Guru mengevaluasi kemampuan berbicara siswa secara langsung.

3) Membaca

Strategi pembelajaran membaca yang dilaksanakan, siswa membaca nyaring wacana dan cerpen yang terdapat di buku paket secara bergantian. Guru memberikan evaluasi membaca misalnya dengan melihat apakah penggunaan intonasi sudah tepat jika disesuaikan dengan tanda baca, dan apakah volume suaranya sudah bisa terdengar oleh semua teman.

Pembelajaran membaca juga dilaksanakan dengan membaca dalam hati. Siswa disuruh membaca dalam hati. Siswa disuruh membaca dalam hati wacana yang ada di buku paket, dan selanjutnya siswa disuruh menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan wacana tersebut.

Selain itu, guru menyuruh siswa membaca petunjuk membuat sesuatu. Siswa diharapkan memahami apa saja petunjuk yang harus dilakukan, dan mampu mempraktikkan seperti apa yang tertulis di petunjuk.

4) Menulis

Strategi pembelajaran menulis adalah siswa menulis kalimat, paragraf pendek, kemudian siswa membacakan hasil tulisannya. Strategi yang lain misalnya siswa menulis contoh surat resmi yang berisi peminjaman tenda.

f. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yaitu media buku dan papan tulis. Alasan guru tidak menggunakan media secara bervariasi karena keterbatasan media yang tersedia di sekolah. Sekolah tidak menyediakan media yang berhubungan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

Berhubungan dengan media yang digunakan guru, siswa kelihatan kurang antusias mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terlihat ketika jam pelajaran bahasa Indonesia ada siswa yang ramai sendiri dan ada juga yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain.

g. Evaluasi Pembelajaran

Guru mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan cara evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan secara lisan dan tertulis. Evaluasi ini dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran, yaitu dengan cara memberikan tugas tertulis dan melakukan tanya jawab dengan siswa.

Evaluasi hasil dilakukan setiap guru selesai menyampaikan materi. Evaluasi hasil berbentuk pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda (tes objektif), penjodohan, dan isian, evaluasi hasil biasanya setelah dua atau tiga tema selesai dibahas. Materi evaluasi tidak meliputi keseluruhan komponen pembelajaran seperti komponen kebahasaan, komponen penggunaan, dan komponen sastra, tetapi hanya meliputi satu komponen, misalnya hanya meliputi komponen kebahasaan.

2. Hambatan-hambatan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia dan Cara Mengatasinya

Hambatan-hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo pada umumnya disebabkan oleh kondisi guru, siswa, dan sekolah.

a. Kondisi Guru

Pengetahuan guru tentang pendekatan komunikatif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia kurang. Banyak guru yang belum pernah mengikuti penataran, diskusi-diskusi atau seminar tentang pendekatan komunikatif dalam pembelajaran.

Kurangnya pengetahuan guru tentang pendekatan komunikatif, dapat dilihat dari kurang bervariasinya guru dalam mengembangkan materi, menggunakan media, metode pembelajaran. Guru yang sudah mengikuti penataran tentang pendekatan komunikatif tidak menyampaikan hasil atau pengetahuan yang didapatnya tentang pendekatan komunikatif kepada guru lain yang tidak mengikuti penataran. Guru tidak berusaha untuk mengatasi kurangnya pengetahuan tentang pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif.

b. Kondisi Siswa

Siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih ada yang tidak konsentrasi, misalnya selalu ramai saat guru menerangkan materi pelajaran, siswa bercerita sendiri saat guru menerangkan pelajaran. Selain itu, siswa juga sulit

untuk diajak berkomunikasi, mengingat letak SD Negeri Serang di pinggiran. Keadaan ini mempersulit pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa siswa karena siswa tidak berkonsentrasi untuk belajar bahasa Indonesia.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara melakukan pendekatan pribadi, memberikan masukan tentang untung rugi apabila siswa ramai terus.

c. Kondisi Sekolah

Sekolah tidak menyediakan media pembelajaran. Sekolah kurang mengontrol guru-guru apakah pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum. Upaya guru untuk mengatasi masalah penyediaan media adalah mengusulkan kepada pihak sekolah untuk menyediakan media pembelajaran bahasa Indonesia dengan jumlah yang sesuai.

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang tersedia di sekolah, yaitu papan tulis dan buku-buku paket yang tersedia di perpustakaan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kondisi Subjek Penelitian

Guru kelas tinggi yang sudah pernah mengikuti penataran tentang pendekatan komunikatif berjumlah satu orang, dan yang belum pernah mengikuti penataran sebanyak dua orang. Guru yang sudah pernah mengikuti penataran yang membahas pendekatan komunikatif tidak menyampaikan hasilnya kepada guru lain yang tidak mengikuti penataran. Kondisi itu menyebabkan guru mengalami

kesulitan memahami dan menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa kualitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih dapat dikategorikan masih kurang baik dengan beberapa alasan sebagai berikut.

- a. Guru tidak memiliki pengetahuan tentang seluk beluk penggunaan pendekatan komunikatif dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.
- b. Guru masih dominan menguasai kelas. Siswa hanya mengikuti kehendak guru, apabila ada siswa yang menyimpang maka guru akan menegurnya. Guru masih mempunyai otoritas yang harus diakui oleh siswa di kelas sebagai pengendali kelas.
- c. Guru cenderung di depan kelas. Posisi guru cenderung menetap di depan kelas dan sering pula dekat dengan papan tulis. Guru hanya sesekali bergerak mendekati siswa jika akan memeriksa perlengkapan belajar siswa atau untuk memeriksa hasil kerja siswa. Namun ada juga guru yang sangat jarang beranjak dari depan papan tulis dan meja guru.

Melihat kondisi tersebut, wajar saja jika banyak siswa yang kurang perhatian mengikuti pelajaran. Siswa asyik dengan aktivitas sendiri, ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain, ada yang berbisik-bisik, ada yang menggambar, ada yang bercerita dengan teman, bahkan ada yang mengantuk. Semua aktivitas mengganggu tersebut sering tidak terdeteksi karena posisi guru yang tetap di depan kelas. Siswa merasa tidak diperhatikan dan akhirnya hanya kejenuhan yang mereka alami.

- d. Guru kurang memvariasikan materi. Materi yang diberikan seringnya berasal dari buku paket dan buku pendukung hanya sesekali saja digunakan materi dari koran atau majalah. Hal ini merupakan salah satu sebab siswa bosan belajar bahasa Indonesia.
- e. Guru kurang memvariasikan media. Media yang dipakai dalam pembelajaran berupa buku-buku paket dan buku pendukung lainnya, seperti kamus, buku acuan lain, koran, atau majalah. Sarana sekolah seperti tape recorder, dan LCD tidak dimanfaatkan, padahal dengan penggunaan media yang variatif akan menciptakan suasana belajar yang selalu berbeda.
- f. Metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia kurang bervariasi. Metode-metode yang dipakai dalam pembelajaran bahasa adalah metode ceramah, pemberian tugas, tanya jawab, dan diskusi. Namun, yang dominan dipergunakan adalah metode ceramah. Penggunaan metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran sering membuat siswa tampak bosan. Siswa hanya mencatat dan mendengarkan materi pelajaran melalui ceramah. Guru belum percaya bahwa siswa mampu memahami teori-teori bahasa melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Ditinjau dari Komponen-komponen Pembelajaran

a. Guru dan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah ini masih sangat menonjol. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak aktif dibandingkan dengan siswanya. Guru berperan

sebagai narasumber yang mampu memecahkan kesulitan siswa dalam belajar dan berperan menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Setiap pertemuan siswa hanya mengikuti kehendak guru, apabila ada siswa yang menyimpang maka guru akan menegurnya. Guru masih mempunyai otoritas yang harus diakui oleh siswa di kelas sebagai pengendali kelas dan siswa hanya sesekali saja menanggapi pertanyaan atau pernyataan guru. Kebebasan siswa untuk berkreasi dan berekspresi bahasa kurang terlihat dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

Guru sering mendominasi kegiatan pembelajaran yaitu dengan cara menerangkan materi pelajaran, dan mendiktekan materi pelajaran kepada siswa. Guru menuntun siswa mengerjakan latihan-latihan, tugas-tugas, dan memberi jawaban kepada siswa yang bertanya. Guru mengatur jalannya kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan belajar siswa akhirnya hanya mendengarkan, mencatat penjelasan tentang materi yang disampaikan guru, dan mengerjakan latihan-latihan yang diperintahkan oleh guru. Agar siswa dapat aktif, guru berusaha memberikan tugas berkaitan dengan materi yang disampaikan guru. Selain itu guru juga berusaha memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan guru.

Peran guru dalam pendekatan komunikatif antara lain guru berperan sebagai motivator, komunikator, dan fasilitator bagi perkembangan keterampilan berbahasa Indonesia siswa. Guru tidak dibenarkan selalu menguasai materi di kelas karena yang diutamakan siswa dapat berkomunikasi secara wajar.

Dalam kenyataannya peran guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas masih dominan. Guru masih menguasai materi pelajaran, pemberi materi, narasumber, dan siswa hanya sebagai penerima materi yang disampaikan oleh guru saja.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang dirumuskan guru yaitu siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Dilihat dari data yang diperoleh, tujuan pembelajarannya jelas berbeda dengan apa yang ada dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai pendekatan komunikatif.

Tujuan pembelajaran bahasa sesuai pendekatan komunikatif agar siswa mampu dan terampil dalam menggunakan bahasa baik lisan maupun tertulis, sedangkan pendekatan yang digunakan oleh guru adalah pendekatan struktural, yang bertujuan agar siswa memahami dan mengetahui materi kaidah kebahasaan saja.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia diambil dari buku paket resmi dan beberapa buku pendukung. Siswa menggunakan buku yang diterbitkan oleh pemerintah dan buku acuan yang diterbitkan oleh Erlangga, dan materi dari artikel hanya sesekali dipergunakan.

Guru kurang mengembangkan dan memvariasikan materi. Hal ini merupakan salah satu sebab siswa merasa bosan belajar bahasa. Ada juga guru yang merasa bahwa siswa kurang tertarik pada pembelajaran keterampilan

berbahasa Indonesia. Bagaimana pembelajaran bisa menarik jika pada diri guru tersebut sudah ada perasaan bahwa pelajaran yang akan diberikan selalu diabaikan siswa.

Guru harus dapat mencari bahan atau materi yang bisa dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa, misalnya mengambil cerpen dari koran, naskah drama dari kumpulan naskah drama yang belum dikenal siswa, mengambil puisi dari majalah atau koran, mengambil materi dengan cara merekam pembacaan berita, dongeng dari televisi atau radio, dan sebagainya. Materi tidak harus berasal dari buku paket. Materi pembelajaran harus beragam dan variatif sehingga siswa tidak merasa bosan mengikuti pelajaran.

d. Metode Pembelajaran

Kurikulum Berbasis kompetensi maupun kurikulum 1994 (pendekatan komunikatif) memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran. Tetapi, metode pembelajaran tersebut harus mendukung terjadinya pembelajaran yang komunikatif.

Dari data penelitian yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa guru masih dominan menggunakan metode ceramah pada setiap pertemuan. Metode ceramah digunakan ketikak guru berceramah menyampaikan materi pelajaran. Metode penugasan diberikan guru setelah guru menerangkan materi, kemudian guru menyuruh siswa mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku paket, dan dibahas bersama-sama.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dominan adalah metode ceramah. Guru lebih banyak berceramah dalam

pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru sebagai narasumber dan menyampaikan materi kepada siswa. Siswa hanya sebagai penerima informasi. Guru merasa siswa sudah bisa memahami materi yang disampaikan guru. Akan tetapi, kurang tepat jika guru selalu mengandalkan menggunakan metode ceramah untuk setiap pertemuan.

Metode ceramah tetap boleh digunakan untuk menyimpulkan pembelajaran dan mengarahkan pemahaman siswa. Siswa yang dituntut aktif dalam pembelajaran dengan motivator guru.

Guru kurang kreatif memvariasikan metode pembelajaran, memvariasikan metode ceramah, diskusi, latihan, pemberian tugas, CBSA, tanya jawab, dan bermain peran dalam setiap pembelajaran. Sebagai contoh menyuruh siswa bermain peran, menyuruh siswa berdiskusi secara berkelompok, atau menyuruh siswa mendeklamasikan puisi, menyuruh siswa berpidato di depan kelas, dan sebagainya.

e. **Strategi Pembelajaran**

Dari hasil pengamatan, ada beberapa penahapan pembelajaran. Pada setiap awal pertemuan, kegiatan yang dilakukan oleh para guru mengucapkan salam dan memberikan apersepsi, yaitu menanyakan pelajaran atau mengungkap kembali materi yang telah diterima. Selanjutnya, guru menerangkan materi yang akan dibahas saat itu, guru memberikan tugas dan latihan-latihan yang berkaitan dengan materi yang diterangkannya, dan yang terakhir guru mengadakan evaluasi dari tugas-tugas yang diberikan. Tugas yang diberikan dikerjakan di sekolah, dan terkadang dikerjakan di rumah.

Dari hasil data yang diperoleh, strategi pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia dapat diaplikasikan melalui pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra mencakup beberapa aspek keterampilan berbahasa, diantaranya adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Beberapa strategi pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang digunakan guru adalah siswa membca dalam hati wacana. Setelah selesai, siswa membaca nyaring wacana secara bergantian, siswa lain menyimak dengan sungguh-sungguh untuk memahami isi wacana agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Setelah pembacaan wacana dua atau tiga kali, guru menyuruh anak-anak menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan wacana. Guru menunjuk siswa untuk membacakan jawabannya, namun terkadang guru menyuruh siswa tersebut meaju menuliskan jawabannya di papan tulis. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menyimak siswa, guru melihat dari jawaban mereka. Jika jawaban siswa tidak sesuai dengan isi wacana yang didengarkan dan dibca, berarti kemampuanmenyimak siswa kurang baik.

Strategi pembelajaran berbicara yang dilaksanakan adalah siswa disuruh membaca naskah drama yang berjudul Tirai Kehidupan di depan kelas. Setelah naskah drama selesai dibacakan di depan kelas, guru menyuruh siswa lain memberi saran, tanggapan berhubungan dengan apa yang didengarnya. Kegiatan berbicara dapat dievaluasi dari penggunaan bahasa dalam memberikan tanggapan, intonasi berbicara siswa, etika dalam memberi tanggapan. Guru mengevaluasi kemampuan berbicara siswa secara langsung.

Strategi pembelajaran membca yang dilaksanakan, siswa membaca nyaring wacana dan cerpen yang terdapat di buku paket secara bergantian. Guru

memberikan evaluasi membaca misalnya dengan melihat apakah penggunaan intonasi sudah tepat jika disesuaikan dengan tanda baca, dan apakah volume suaranya sudah terdengar oleh semua teman-temannya.

Pembelajaran membaca juga dilaksanakan dengan membaca dalam hati. Siswa disuruh membaca dalam hati wacana yang ada di buku paket, dan selanjutnya siswa disuruh menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan wacana tersebut. Selain itu guru menyuruh siswa membaca petunjuk membuat sesuatu. Siswa diharapkan memahami apa saja petunjuk yang harus dilakukan, dan mampu mempraktikkan seperti yang tertulis di petunjuk itu.

Strategi pembelajaran menulis adalah siswa menyusun kalimat, kemudian siswa membacakan hasil tulisannya. Strategi yang lain misalnya siswa disuruh menyusun contoh surat resmi yang berisi peminjaman tenda.

Berdasarkan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia diusahakan adanya keterpaduan antara empat keetrampilan berbahasa Indonesia dalam setiap pembelajaran, baik pembelajaran sastra maupun kebahasaan.

f. Media Pembelajaran

Seperti halnya dengan ketentuan pemakaian metode pembelajaran dalam kurikulum 1994 atau kurikulum berbasis kompetensi juga memberi kebebasan kepada guru untuk memilih media pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara komunikatif.

Dalam pendekatan komunikatif pembelajaran perlu didukung dengan penggunaan media yang nyata dan bervariasi dengan tujuan untuk merangsang

siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agar siswa tertarik, mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Dari data yang ada, menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yaitu media buku dan papan tulis. Alasan guru tidak menggunakan media secara bervariasi karena keterbatasan media yang tersedia di sekolah. Sekolah tidak menyediakan media yang mendukung pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

Berhubungan dengan media yang digunakan guru, siswa kelihatan kurang antusias mengikuti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini terlihat ketika jam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia ada siswa yang ramai sendiri dan ada juga yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Hal ini muncul karena guru belum menggunakan media pembelajaran secara bervariasi, efektif, dan bersifat komunikatif. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kejenuhan dan kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan guru, apalagi pembelajaran bahasa Indonesia yang bersifat komunikatif.

g. Evaluasi Pembelajaran

Guru mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan cara evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan secara lisan dan tertulis. Evaluasi ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dengan cara memberikan tugas tertulis dan melakukan tanya jawab dengan siswa.

Evaluasi hasil dilakukan setiap guru selesai menyampaikan materi. Evaluasi hasil berbentuk pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda (tes objektif),

penjodohan, dan isian. Evaluasi hasil biasanya setelah dua atau tiga tema selesai dibahas.

Materi evaluasi tidak meliputi keseluruhan komponen pembelajaran seperti komponen kebahasaan, komponen penggunaan, dan komponen sastra, hanya meliputi satu komponen, misalnya hanya meliputi komponen kebahasaan saja.

3. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia dan Cara Mengatasinya

Guru-guru wali kelas tinggi yang mengajarkan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengalami beberapa hambatan dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Hambatan itu pada umumnya disebabkan oleh kondisi guru, kondisi siswa, dan kondisi sekolah.

a. Kondisi Guru

Sebagian besar guru wali kelas tinggi mengalami hambatan dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, guru kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang penerapan pendekatan komunikatif. Hal itu disebabkan oleh mereka tidak pernah mengikuti penataran-penataran tentang pendekatan komunikatif.

Pengetahuan tentang pendekatan komunikatif yang kurang ini mengakibatkan mereka tidak dapat memvariasikan materi, media, dan metode pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah. Guru yang tidak mengikuti penataran tidak mau bertanya kepada guru yang mengikuti penataran. Begitu juga sebaliknya, guru yang mengikuti penataran tidak membagikan pengetahuannya kepada rekan guru yang tidak mengikuti penataran.

Seharusnya, guru yang mengikuti penataran berkenan membagikan pengetahuannya tentang pendekatan komunikatif kepada rekan guru yang tidak mengikuti penataran.

b. Kondisi Siswa

Siswa kelas tinggi SD Negeri Serang Penagasih Kulon Progo dalam mengikuti pembelajaran masih ada yang tidak konsentrasi, misalnya selalu ramai saat guru menerangkan materi, siswa mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain, mengantuk, dan bercerita dengan teman. Upaya yang dilakukan guru mengatasi masalah tersebut dengan cara melakukan pendekatan pribadi, emberikan masukan tentang untung rugi bila siswa tidak antusias dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mengganggu pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia, seharusnya guru lebih memperhatikan siswa yang ramai, dan tidak monoton di depan kelas, guru harus selalu bergerak ke arah siswa. Selain itu, seharusnya guru pandai memanfaatkan peluang untuk memperlihatkan kekreatifan dalam memvariasikan materi, metode, dan media pembelajaran, mengalokasikan waktu, dan mengorganisasika kelas dengan baik.

Keantusiasan siswa pada pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia akan muncul jika guru terampil menyajikan materi pelajaran yang variatif, menggunakan media pembelajaran yang kreatif, pandai memadukan berbagai metode yang tepat dalam setiap pembelajaran, serta pandai memilih strategi yang tepat.

c. Kondisi Sekolah

Sekolah tidak menyediakan media pembelajaran secara komunikatif. Sekolah kurang mengontrol guru-guru apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai kurikulum. Hal ini menyebabkan guru selalu melaksanakan pembelajaran dengan media buku dan papan tulis.

Upaya guru untuk mengatasi ,masalah tersebut adalah guru mengusulkan kepada pihak sekolah untuk menyediakan media pembelajaran dengan jumlah yang sesuai. Guru tidak berusaha membuat media pembelajaran yang bervariasi sehingga guru selalu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media buku dan papan tulis.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam BAB IV dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo ditinjau dari penggunaan komponen-komponen utama pembelajaran sebagai berikut.
 - a. Guru masih dominan menguasai kelas dan cenderung di depan.
 - b. Guru lebih aktif dan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.
 - c. Tujuan pembelajaran lebih difokuskan pada penguasaan materi kebahasaan yang disampaikan guru, tidak pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tertulis secara baik dan benar.
 - d. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode penugasan. Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan pendekatan komunikatif.
 - e. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah buku dan papan tulis. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.
 - f. Evaluasi yang dilaksanakan guru belum sesuai dengan pendekatan komunikatif dan belum secara holistik.

2. Hambatan-hambatan guru dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo dan Cara Mengatasinya

a. Kondisi Guru

Guru kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendekatan komunikatif. Hal ini disebabkan guru tidak pernah mengikuti penataran-penataran atau seminar tentang pendekatan komunikatif. Guru tidak berusaha untuk menutup kekurangannya dengan bertanya kepada rekan yang lebih mengerti tentang pendekatan komunikatif atau berusaha membaca buku-buku yang membahas tentang pendekatan komunikatif.

b. Kondisi Siswa

Siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, misalnya selalu ramai saat guru menerangkan materi pelajaran, siswa bercerita sendiri, siswa belajar atau mengerjakan tugas pelajaran lain, bahkan ada yang mengantuk.

Upaya yang dilakukan guru mengatasi masalah tersebut dengan cara melakukan pendekatan pribadi, memberi masukan tentang untung rugi kalau siswa seperti itu terus.

c. Kondisi Sekolah

Sekolah tidak menyediakan media pembelajaran secara komunikatif. Sekolah kurang mengontrol guru-guru apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum. Hal ini menyebabkan guru selalu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media papan tulis dan buku.

Upaya guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah guru mengusulkan kepada pihak sekolah untuk menyediakan media pembelajaran bahasa dengan jumlah yang sesuai

B. Keterbatasan Penelitian

Sebagian waktu penelitian adalah bulan Ramadhan, sehingga pelaksanaan pembelajaran kelihatan kurang semangat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, berikut ini beberapa saran yang dapat dikemukakan.

1. Kepada pihak sekolah

- a. Pihak sekolah hendaknya selalu memotivasi guru-guru untuk meningkatkan pengetahuannya dalam segala bidang, misalnya dengan mengikuti penataran dan seminar-seminar terutama yang terkait dengan pendekatan komunikatif.
- b. Penyediaan buku-buku penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajarann bahasa dan sastra Indonesia dan media pembelajaran perlu dilaksanakan oleh pihak sekolah.

2. Kepada pihak guru

- a. Guru sebaiknya terus menambah ilmunya, khususnya pendekatan komunikatif yang lengkap dan tepat, agar dapat menerapkannya secara utuh dalam pembelajaran.
- b. Guru hendaknya pandai mengembangkan materi, mengkreasikan media, dan metode agar siswa termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Daftar Pustaka

- Affandi, M. (1991). *Strategi Pembelajaran Seni Rupa*. Yogyakarta. UUP. IKIP Yogyakarta.
- Alwasilah, Chaedar, dan Azies. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdya Karya.
- Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hastuti PH, S. (1992). *Konsep-konsep Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Masnur M., Hasanah N., dan Siliwangi B. (1987). *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa*. Bandung: Jemmars.
- Parera, JD. (1997). *Linguistik Edukasional*. Jakarta : Erlangga.
- Soeparno. (1980). *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Sudjana, N. (1995). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryobroto, B. (1986). *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Amarta.
- Djago T & Henry G.T. (1990). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zuchdi, D. (1996). *Pembelajaran Membaca Terpadu*. Makalah. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.



**PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKNAS KECAMATAN PENGASIH
SEKOLAH DASAR NEGERI SERANG**

alamat: Serang, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo- Kode Pos 55652

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Surahmi, S.Pd.
NIP : 19660222 198604 2 001
Unit Kerja : SD Negeri Serang Kecamatan Pengasih Kulon Progo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Septia Sugiarsih, M.Pd.
NIP : 19790926 200501 2 002
Unit Kerja : Dosen PPSD FIP UNY

telah melaksanakan pengambilan data untuk penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo mulai Juli sampai Agustus 2010.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 8 Oktober 2010
Kepala Sekolah,

Surahmi, S.Pd.
NIP 19660222 198604 2 001

Lampiran 2

Pedoman Wawancara dengan Subjek Penelitian:

- a. Apa tujuan guru dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia pada siswa SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?
- b. Pendekatan apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?
- c. Bagaimana penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?
- d. Media apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?
- e. Materi apa saja yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?
- f. Bagaimana pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?
- g. Bagaimana peran guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Negeri Serang Pengasih Kulonprogo?
- h. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD Serang Pengasih Kulonprogo?

Lampiran 3

Pedoman Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia

Inisial Subjek:.....

Kelas :.....

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kegiatan Awal Pembelajaran a. Membuka pelajaran b. Apersepsi	
2.	Kegiatan inti : a. Siswa b. Guru c. Tujuan d. Materi e. Metode f. Media g. Evaluasi	
3.	Kegiatan Akhir Pembelajaran a. Kesimpulan b. Refleksi c. penutup	

**The IMPLEMENTATION PEMBELAJARAN skills language Indonesia in the
Serang COUNTRY PRIMARY SCHOOL of PENGASIH KULONPROGO
Yogyakarta**

Septia Sugiarsih

ABSTRAK

This research aimed at describing the implementation pembelajaran very polite Indonesian skills were in the PRIMARY SCHOOL of Negeri Serang Pengasih Kulonprogo considered from main components pembelajaran that covered the condition for the student, the condition for the teacher, the aim, material, the strategy, the method, the media, and the evaluation. Moreover, this research aimed at describing any obstacle that was dealt with by the teacher in the implementation pembelajaran skills spoke Indonesia in the PRIMARY SCHOOL of Negeri Serang Pengasih Kulonprogo.

This research was the qualitative research. The subject of the research was three teachers that taught in the high class and mengampu the subject of the language and Indonesian literature. Technically the data collection that was used was observation in a participating manner, the interview in depth, and the analysis dokumen. Data that was gathered was analysed by using the stage pengodean was open, pengodean berporos, pengodean selective, with categorisation was based on the condition and the pattern of the analysis etnografik.

Results of the research showed that first the implementation pembelajaran very polite Indonesian skills were in the PRIMARY SCHOOL of Negeri Serang Pengasih Kulon Progo considered from the use of the component pembelajaran was not yet communicative, because of the approach that was used in pembelajaran was the structural approach. Secondly, obstacles that became the implementation hindrance pembelajaran very polite Indonesian skills emerged because of three factors: (1) the condition for the teacher who not all that had knowledge that was enough about the communicative approach, (2) the condition siswa that was not more concentrating in joining the activity